

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi dapat di katakan sebagai aktivitas maupun kegiatan yang mempermudah dan memperlancar gerak seseorang untuk mengunjungi tempat lain (Kaharu, 2020). Transportasi juga sebagai sebuah alat pendukung dalam mempercepat perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, salah satunya di Kota Medan. Transportasi yang ada di Medan erat kaitannya dengan perkembangan perkebunan, dihubungkan dengan alat transportasi sejenis kereta kuda, gerobak sapi, sado, cिकार dan angkong.

Berdasarkan sumber arsip nasional di Deli (sekarang dinamakan Kota Medan) dikenal dua macam alat transportasi yang ditarik dengan tenaga hewan seperti kereta kuda dan gerobak sapi digunakan sebagai alat untuk mengangkut barang, manusia dan hasil perkebunan.

Alat transportasi yang ditarik oleh tenaga hewan di kota Medan dalam dekade ini dikembangkan kembali untuk digunakan sebagai angkutan didaerah objek wisata dengan nama sado atau cिकार. Sado atau cिकार merupakan alat transportasi tradisional yang digunakan oleh masyarakat pribumi, Tionghoa, dan Eropa yang tinggal di Deli.

Berdasarkan naskah sumber arsip seri moda transportasi, sado adalah nama transportasi yang diberikan oleh masyarakat Sumatera Utara menggunakan gerobak yang ditarik dengan tenaga kuda dan menggunakan ban berukuran besar bulat dilapisi karet, sedangkan cिकार ialah gerobak kayu dengan bentuk seperti rumah ditarik menggunakan dua lembu dan dibantu dengan kedua roda kayu.

Sado dan cekar memiliki fungsi yang sama yaitu digunakan untuk mengangkut manusia beserta barang-barang bawaan, selain digunakan untuk mengangkut, cekar juga pernah dilombakan pada ajang menghias cekar dilaksanakan pada tahun 1930.

Kemudian alat transportasi yang kedua ditarik dengan menggunakan tenaga manusia yang dikenal dengan angkong. Angkong disebut sebagai angkutan umum, atau dengan nama lain Hongkong. Angkong telah digunakan sejak zaman Hindia Belanda di tanah Deli, saat itu angkong digunakan sebagai alat transportasi untuk bermacam-macam kegiatan seperti ke pasar, mengunjungi kerabat, maupun pergi ke suatu tempat (Ambarita, 2021). Seiring berkembangnya kemajuan teknologi alat transportasi angkong yang ditarik dengan tenaga manusia digantikan dengan becak dayung.

Perubahan alat transportasi angkong menuju becak dayung terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi, selain adanya anggapan dehumanisasi bagi para penarik angkong sehingga di katakan mirip dengan hewan, akibatnya terjadi kampanye untuk menghapuskan angkong (JA, 2021). Akan tetapi penghapusan angkong dilakukan secara bertahap dimulai dari tahun 1927 sampai dengan puncaknya dihapuskan secara keseluruhan pada tahun 1935.

Berlanjut kepada becak dayung, selama perkembangan becak dayung tidak ditemukan sumber yang menceritakan awal masuknya, namun menurut Lea Jellinek dalam (Prasetyo, 2013), tahun 1930-an becak dayung telah berhadir dan berkembang di Batavia (sekarang disebut Jakarta) sebanyak 100 buah yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa melalui Singapura atau Hongkong sebagai upaya untuk mencari penghasilan dengan menyewakan kepada masyarakat

pribumi. Sedangkan becak di Medan masuk di perkirakan masuk tahun 1950 dikirim dari Singapura setelah mengalami perkembangan di Batavia yang menyebar ke daerah Medan. Bentuk becak yang berada di Medan ialah pengemudi berada di samping penumpang. Becak dayung yang dikirim ke Deli dalam keadaan telah bergabung dengan sepeda, sehingga para penarik becak tinggal menggunakan untuk mengangkat penumpang. Becak dayung memiliki kabin atau bak berbentuk petak disertai dengan atap memiliki kegunaan yang sama dengan angkong yaitu sebagai alat transportasi untuk mengantarkan penumpang dari satu tempat ke tempat lain (Girsang, 2021).

Tahun 1970 becak dayung di Medan telah bertransformasi menjadi becak bermotor bernama bromfit, yaitu becak dengan menggunakan sepeda dayung yang di tempel dengan mesin tax (dua langkah) bermerk Rex dan Dampf Kraft Wagen atau di sebut DKW buatan Jerman. Becak ini memiliki dua fungsi, yaitu dapat di jalankan dengan menggunakan mesin berbahan bakar atau bisa digunakan dengan mendayung, dalam perkembangannya becak bromfit dilarang untuk beroperasi di Medan karena menyebabkan polusi udara maupun polusi suara, sehingga memasuki awal tahun 1990 becak bermotor di Medan telah menggunakan motor jenis Jet Win 100, atau Honda Win.

Berdasarkan latar belakang pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji transportasi becak di Kota Medan (1950-1990), mengingat becak sebagai bentuk identitas dan segaris dengan perjalanan kehidupan masyarakat di kota Medan dan menjadi nilai budaya yang mengiringi kehidupan masyarakat.

Penulis mengambil temporal 1950-1990 karena pada tahun 1950 sebagai awal kendaraan becak dayung di Medan, serta tahun 1990 menjadi akhir dari perkembangan jenis becak bermotor.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis menetapkan masalah yang berhubungan dengan Transportasi Becak di kota Medan sebagai berikut:

- 1 Latar belakang munculnya becak di kota Medan
- 2 Penggunaan becak di kota Medan
- 3 Jenis-jenis becak dari masa ke masa di Kota Medan
- 4 Faktor yang mempengaruhi perbedaan alat transportasi becak dari masa ke masa di kota Medan

1.3 Batasan Masalah

Cakupan identifikasi yang di jabarkan di atas cukup luas, sehingga penulis melakukan pembatasan dalam pengambilan permasalahan yaitu “Transportasi Becak di Kota Medan (1950-1990)”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Apa yang menjadi latar belakang masuknya becak di Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan transportasi becak di kota Medan (1950-1990)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang masuknya becak di Kota Medan
2. Untuk mengetahui perkembangan transportasi becak di kota Medan (1950-1990).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berupa

1. Menambah wawasan tentang transportasi becak di kota Medan kepada masyarakat luas
2. Menambah kajian sejarah mengenai transportasi becak di kota Medan
3. Sebagai referensi dan pembanding dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang
4. Sumbangan pemikiran dari penulis terhadap kelestarian becak sebagai kearifan lokal di kota Medan

